

ANALISIS KEJADIAN ISPA PADA BALITA DITINJAU DARI PERILAKU MEROKOK KELUARGA, STATUS GIZI, DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS MARTAPURA 1 TAHUN 2022

ERDI FAZRIYAN ^{1*}, Meilya Farika Indah, SKM., M.SC ², Chandra, SKM., M.Kes ³

¹Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NPM 18070161

²Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1124057901

³Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN 1117028902

*E-mail: erdi_fazriyan@gmail.com

ABSTRACT

ISPA is the main cause of infectious disease morbidity and mortality in the world. Based on data from the Martapura 1 Health Center in 2019, there were 158 cases in 2020, namely 118 and in 2021 the number was the same, namely 118 cases. The number of children under five who suffer from ISPA has increased every year. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status, exclusive breastfeeding and smoking behavior of family members with the incidence of ISPA in toddlers, to analyze the relationship between nutritional status, exclusive breastfeeding and smoking behavior of family members with the incidence of ISPA in toddlers in the working area of Martapura Health Center 1 in 2020. The type of research used is observational with a cross-sectional approach. The sample in this study was 90 mothers with under-fives (47 under-fives with ISPA and 43 under-fives without ARI) which were taken using the incidental sampling technique, the type of incidental sampling allocation. 0.05) which indicates that there is a significant relationship between nutritional status (BB/U) and the incidence of ARI in children under five (p 0.000). There is also no significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of ARI under five children 0.062 besides that there is no significant relationship between smoking behavior of family members with the incidence of ARI 0.064. toddlers and the dangers of smoking on toddlers' health.

Key Words : Nutritional Status, Exclusive Giving, and smoking behavior of member family, ARI incident

ABSTRAK

Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia.berdasar data puskesmas Martapura 1 tahun 2019 yaitu 158 kasus di tahun 2020 yaitu 118 dan ditahun 2021 memiliki jumlah yang sama yaitu 118 kasus. Jumlah balita yang menderita ISPA mengalami peningkatan setiap tahunnya.Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status gizi, pemberian ASI Eksklusif dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita, untuk menganalisis hubungan Statuus Gizi, pemberian ASI eksklusif dan Perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 tahun 2020Jenis

penelitian yang digunakan adalah bersifat observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu memiliki balita sebanyak 90 orang (47 balita ISPA dan 43 balita tidak ISPA) yang diambil dengan menggunakan teknik incidental Sampling jenis Alokasi incidental Sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan derajat kepercayaan 95% (α 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi (BB/U) dengan kejadian ISPA pada balita (p 0,000). Juga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA balita p 0,062 selain itu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA p 0,064 .Dari penelitian ini disarankan perbaikan status gizi masih perlu ditingkatkan lagi, sosialisasi pentingnya ASI eksklusif pada balita dan bahayanya merokok terhadap kesehatan balita.

Kata Kunci : Status gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan perilaku merokok anggota keluarga, kejadian ISPA

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. Perilaku merokok didalam keluarga juga dapat membahayakan diri sendiri maupun kerluarga juga anak-anak yang berada disekitarnya, karena asap rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya Angka kematian akibat rokok di negara berkembang diperkirakan akan meningkatkan hampir empat kali lipat dari 2,1 juta pada tahun 2000 menjadi 6,4 juta pada tahun 2003, sementara di negara maju diperkirakan angka kematian konsumsi tembakau justru menurun

dari 2,8 juta menjadi 1,6 juta dalam jangka waktu yang sama, juga pemberian ASI Eksklusif eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Menyusui eksklusif adalah hanya menyusui atau pemberian makan dengan ASI dan tanpa makanan atau cairan lain (air, jus, teh, makanan prelaktal), kecuali sirup tetes berisi suplemen zat gizi mikro atau obat Tetapi jika Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan lebih berisiko terkena ISPA dibandingkan anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif, kurang pemberian gizi tidak memadai akan mempengaruhi status gizi balita. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan ibu mengenai gizi dan pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai, Anak balita dengan keadaan gizi buruk dan gizi kurang lebih mudah terkena infeksi dibandingkan dengan balita dengan gizi baik, hal ini disebabkan lemahnya daya tahan tubuh balita, Anak balita dengan status gizi kurang lebih berisiko terkena ISPA dibandingkan anak balita dengan status gizi baik. puskesmas martapura 1 di kabupaten banjar cukup tinggi, itu bisa di lihat dari data 3 tahun terakhir yang

didapatkan dari Dinkes Kabupaten Banjar dapat dilihat bahwa kasus ISPA pada balita pada tahun 2019 di Puskesmas Martapura 1 terdapat 129 kasus tetapi diwaktu itu Puskesmas Martapura 1 tidak memegang kasus tertinggi diwaktu itu melainkan Puskesmas Martapura 2 yang terdapat kasus ISPA tertinggi di tahun 2019 yaitu 158 kasus, di tahun

METODE
Metode penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di daerah kel sekumpul wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 sekitar 1.029 populasi. Besar sampel dalam penelitian sebanyak 90 sample teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara sampling incidental / *Accidental Sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

2020 angka kasus ISPA yang tertinggi di pegang kembali oleh Puskesmas Martapura 1 tapi angka kasus ISPA ini mengalami penurunan di tahun 2020 yang memiliki 118 kasus dan tahun 2021 yang memiliki 118 kasus, hal ini diperlukan adanya penanganan yang lebih serius guna menekan adanya peningkatan kejadian ISPA pada balita

,instrument penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kuensioner, wawancara dan timbangan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (variabel independen) adalah status gizi, pemberian ASI eksklusif, dan perilaku merokok didalam rumah dan variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA pada balita

Square Test.

Gambaran kejadian ISPA, Perilaku Merokok Anggota Keluarga, Status Gizi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian ISPA, Perilaku Merokok Anggota Keluarga, Status Gizi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Variabel	N	%
Kejadian ISPA		
ISPA	47	52,2
Tidak ISPA	43	47,8
Perilaku merokok Anggota keluarga		
Merokok	54	60,0
Tidak Merokok	36	40,0
Status Gizi		
Gizi lebih $>+ 2 SD$ s/d $< - 2 SD$	9	10,0
Gizi Baik $- 2 SD$ s/d $+ 2 SD$	49	54,4
Gizi kurang $- 3SD$ s/d $< - 2 SD$	32	35,6
Pemberian ASI Eksklusif		
Eksklusif	30	33,3
Tidak Eksklusif	60	66,7

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang balitanya mengalami gejala ISPA dalam 2 minggu terakhir sebanyak 47 (52,2%) dan tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 43 (47,8%).

ISPA meliputi saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah, ISPA yang mengenai jaringan paru-paru atau ISPA berat atau bisa menjadi pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit yang banyak menyebabkan kematian khususnya pada Balita diantaranya penyakit ISPA yaitu sekitar 80-90 % (Depkes RI, 2018).

Dalam variabel kejadian ISPA pada balita ada 3 pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengetahui kejadian ISPA dalam 2 minggu terakhir, dari 90 responden yang menjawab iya hanya terdapat 47 responden. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua balita yang terkena gejala ISPA dalam 2 minggu terakhir, dan ada responden yang menjawab tidak sekitar 43 responden.

Bedasarkan tabel diketahui bahwa responden yang dimana anggota keluarga yang tidak merokok sekitar 36 responden (40,0 %) selain itu responden yang memiliki keluarga yang merokok yaitu 54 responden (60,0 %).

Merokok merupakan kebiasaan yang memiliki daya merusak cukup besar terhadap kesehatan, hubungan antara perokok berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, resiko terjadinya neoplasma laryng, dan eshopagus, banyak pengetahuan tentang bahayanya rokok, meskipun semua orang tahu bahaya merokok, perilaku merokok tampaknya merupakan perilaku yang masih ditoleransi oleh masyarakat

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit paling banyak diderita oleh masyarakat, kebiasaan merokok anggota keluarga tanpa

memperhatikan lingkungan sekitar selain dapat menimbulkan masalah bagi perokok juga dapat menimbulkan masalah bagi orang lain dan termasuk balita yang tinggal bersama dalam satu rumah, salah satu masalah yang sering terjadi pada balita karena paparan asap rokok adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), ISPA pada balita

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang dimana balitanya berstatus gizi kurang sebanyak 32 balita (35,6 %), balita yang memiliki status gizi baik sebanyak 49 balita (54,4 %), balita yang memiliki status gizi berlebih sebanyak 9 balita (10,0 %).

status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan anak, status gizi di dalam penelitian dapat di ukur dengan dasar berat badan balita menurut umur balitanya, penyakit ISPA pada balita disebabkan oleh banyak faktor salah satu yaitu faktor status gizi balita, gizi yang baik akan membuat adanya keseimbangan nutrisi dan asupan dalam tubuh balita sehingga dapat mencegah terkena penyakit infeksi saluran pernapasan akut dan juga dari penyakit lainnya, tapi jika status gizi balita mengalami kurang nutrisi hal ini dapat beresiko akan terkena ISPA lebih besar dari status gizi yang baik

bahwa adanya sebagian dari balita yang mengalami gizi yang kurang akan lebih rentan terkena ISPA dari pada balita yang memiliki status Gizi yang baik selain itu status gizi yang kurang akan menyebabkan akan terkena ISPA berulang bahkan akan menyebabkan ketahap penyakit beratnya yaitu pneumonia, pemberian gizi cukup juga berkaitan dengan faktor pengetahuan orang tua balita, semakin orang tuanya mempunyai pengetahuan lebih banyak maka tingkatan dalam pemberian gizi juga akan terpenuhi.

berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yng balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 30 balita(48,9 %) sedangkan balita

yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 60 balita (66,7 %)

ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi karena merupakan makanan alamiah yang sempurna, mudah dicerna, mengandung zat gizi yang sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan, kekebalan, dan mencegah dari berbagai penyakit serta dapat meningkatkan kecerdasan, kolostrum mengandung banyak antibody untuk melindungi bayi dari penyakit infeksi termasuk ISPA pada balita (UNICEF, 2018).

Tabulasi silang antara kejadian ISPA, Perilaku Merokok Anggota Keluarga, Status Gizi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Tabel 2

Tabulasi silang antara kejadian ISPA, Perilaku Merokok Anggota Keluarga, Status Gizi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022
Kejadian ISPA

Variabel	ISPA		Tidak ISPA				<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Perilaku merokok anggota keluarga							
Merokok	3	61,1	21	38,9	54	100,0	0,064
Tidak merokok	3		22	61,1	36	100,0	
Status Gizi							
Gizi lebih >+ 2 SD s/d < - 2 SD	1	11,1	8	15,6	9	100,0	0,000
Gizi Baik – 2 SD s/d + 2 SD	19	38,8	30	61,2	49	100,0	
Gizi kurang – 3SD s/d < - 2 SD	27	84,4	5	15,3	32	100,0	
Pemberian ASi Eksklusif							
Eksklusif	11	36,7	19	63,3	60	100,0	0,062
Tidak Eksklusif	36	60,0	24	47,8	30	100,0	
Total	47	52,2	43	47,8	90	100,0	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 90 responden anggota keluarga yang merokok dengan balita yang terkena ISPA sebanyak sekitar 33 balita (61,1%) sedangkan untuk anggota keluarga yang tidak merokok dengan balita yang terkena ISPA sebanyak sekitar 14 balita (38,9 %). Selain itu menunjukkan bahwa keluarga yang merokok terkena tidak ISPA sebesar sekitar 21 balita (38,9%) sedangkan untuk keluarga yang tidak merokok dengan balita tidak terkena ISPA sebesar sekitar 22 balita (61,1 %).

Berdasarkan statistik dengan uji Chi square diperoleh $p\text{-value} = 0,064$ ($p > \alpha$) maka H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 di Kota Martapura Tahun 2022. di Wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 di kota Martapura masih tinggi dibandingkan anggota keluarga yang tidak merokok, Hal ini disebabkan karena kebiasaan yang tidak bisa hilang tanpa memikirkan resiko atau bahaya dari asap rokok untuk anggota keluarga lainnya yang ada disekitarnya termasuk balita, faktor ini menjadi salah satu penyebab beresikonya balita akan terkena ISPA karena paparan asap rokok yang terkandung banyak zat-zat bahaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 Responden yang memiliki Balita Berstatus Gizi lebih yang terkena ISPA sebanyak 1 balita (11,1 %), balita yang berstatus Gizi baik yang terkena ISPA Sekitar 19 balita (38,8 %) selain itu balita yang memiliki gizi kurang yang terkena ISPA yaitu sekitar 27 1 balita (84,4 %) selain itu menunjukkan bahwa responden yang memiliki balita berstatus gizi kurang yang tidak terkena ISPA sekitar 5 balita (15,6%), dan juga untuk gizi baik yang tidak terkena ISPA sekitar 30 balita (61,2

%) selain itu juga status gizi berlebih yang tidak terkena ISPA yaitu sekitar 8 balita (88,9%)

Berdasarkan statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 Kota Martapura 1 Tahun 2022

Status gizi pada balita di wilayah kerja Puskemsas Martapura 1 Kota Martapura lebih Dominan berstatus gizi baik dari pada status gizi lebih maupun kurang, ini disebabkan pengetahuan ibu yang cukup tentang pentingnya asupan gizi yang baik pada balitanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 90 responden balita yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan balita terkena ISPA sebanyak sekitar 11 balita (36,7 %) sedangkan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan balita yang terkena ISPA sebanyak sekitar 36 balita (60,0 %) selain itu menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan ASI Eksklusif dari balita yang tidak terkena ISPA sebanyak sekitar 19 balita (63,3 %) selain itu balita yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak sekitar 24 balita (40,0 %)

Berdasarkan statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,062$ ($p > \alpha$) maka H_0 di tolak, artinya tidak ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 di kota Martapura Tahun 2022.

Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Martapura 1 di kota martapura lebih banyak balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu kurang pengetahuan ibu balita tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk kekebalan tubuh balita dan faktor lainnya yaitu tidak keluarnya

air ASI ibu selain itu penyebab lainnya adalah sebagian ibu bekerja hingga tidak dapat memberikan ASI Eksklusif dan ada juga faktor dimana bayi tidak mau menyusu ke ibunya dan lebih memilih susu formula sehingga membuat bayi tidak menerima ASI Eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 di Kota Martapura Tahun 2022 dapat ditarik kesimpulan :

1. Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Di Kota Martapura sebanyak sekitar 47 balita (52,2 %) dan tidak mengalami gejala ISPA sebanyak sekitar 43 balita (47,8 %).
2. Status Gizi pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 di Kota Martapura, balita yang berstatus gizi lebih 9 32 balita (10,0 %), balita yang Status Gizi baik sebanyak 49 balita (54,4 %) sedangkan balita yang status gizinya kurang sebanyak 32 Balita (35,6 %).

Saran

1. Bagi Ibu Balita

Diharapkan responden mengikuti penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan puskesmas serta ikut aktif dalam kelompok penyuluhan yang dibentuk oleh petugas agar lebih memahami dengan benar dan dapat mengaplikasikan dengan baik bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan ISPA, agar dapat menurunkan angka kematian balita akibat ISPA.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi petugas penyuluhan dan petugas pemegang program penyakit ISPA agar lebih aktif lagi memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki balita tentang apa itu ISPA, bahaya ISPA, gejala ISPA, dan bagaimana cara pencegahan ISPA.

3. Pemberian ASI Eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 dikota Martapura, balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak sekitar 30 balita (33,3 %) dan Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak sekitar 60 balita (66,7 %).

4. Perilaku merokok anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 dikota Martapura, responden yang memiliki anggota keluarga yang merokok sebanyak 54 orang (60,0 %) dan yang tidak merokok sebanyak 36 orang (40,0 %).

5. Adanya hubungan Status Gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 dikota Martapura p – value = 0,000.

6. Tidak Adanya hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 di kota Martapura p – value = 0,062.

7. Tidak Adanya hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 di Kota Martapura p- value = 0,064

3. Bagi paneliti

Selanjutnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda seperti di lingkungan sekitarnya, penggunaan obat nyamuk , fisik rumah, pendapatan keluarga, pengaruh jenis kelamin dalam ketahanan penyakit dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, N. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–117.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ade Irma Putri. (2019). Skripsi : Hubungan Perilaku Merokok Dalam Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Kota Sorong. 1–59.
- Amir, Y., Hasneli, Y., & Erika. (2010). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Tumbuh Kembang Bayi. *Jurnal Ners Indonesia*, 1(1), 90–98.
<https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/6942/6148>
- Bulan, U. (2019). Hubungan frekuensi ISPA dengan Status Gizi. 15(1), 31–36.
- Fardiaz, S. 1999. *Analisis Mikrobiologi Pangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gandroditputro, Sharon (2007). *Bahaya Tembakau dan Bentuk-bentuk Sediaan Tembakau*. Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Bandung.
- Irianto, G. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65–70.
<https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>
- Kemenkes, (2013). *Kesehatan, Peraturan Menteri Indonesia, Republik Peringatan, Pencantuman Dan, Kesehatan Kesehatan, Informasi Kemasan, Pada produk Tembakau*. 0(42), 1–42.
- Kartasapoetra, 2010. *Ilmu Gizi (Korelasi Gizi, Kesehatan dan Produktivitas Kerja)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Murti, 1997. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Masriadi. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Rajawali Press. 2017.
- Moehji. 2000. *Ilmu Gizi dan Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Papas Sinar Sin
- Maryunani, 2010, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Moncayo, G. (n.d.). *Kejadian Ispa Pada Balita Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu, Karakteristik Balita, Sumber Pencemar Dalam Ruang Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Dtp Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2011*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Maiti, (1981). *Kuesioner Penelitian Pengaruh Program Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Zat Gizi, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Balita Gizi Buruk Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Tahun 2018*. *Pengaruh Program Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Zat Gizi, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Balita Gizi Buruk Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Tahun 2018*, 53(9), 1689–1699.
- Maranatha. (2012). *Lampiran Kuesioner*. *Jurnal Universitas*

- Kristen, 1, 1–4.
- Nirwana A.B. 2014. ASI & Susu Formula Kandungan dan Manfaat ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nasution, A. S. (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Rika Sepriani. (2010). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Kapasitas Vital Paru Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Sporta Saintika*, 9(1), 76–99. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Rahmayatul, F. (2013). Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita. Jakarta. *Jurnal*
- Oktarini, M. Z.,(2020). Keadaan Sanitasi Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2), 7–21. <https://doi.org/10.33992/jkl.v10i2.1257>
- Pujiati Abbas, A. S. H. (2015). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Bayi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 49(123), 85-95, 49(123), 85–89. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/viewFile/36/31>
- Putri, (2018). Hubungan usia balita dan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA di Desa Tumapel Kabupaten Mojokerto tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1 – July), 95–106. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13il.2018.95-106>
- Supariasa et.al, (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Batita Dengan Status Gizi (Imt/U) Pada Batita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Peduli Bangsa Tahun 2019. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang, 3, 103–111.
- Safarina. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Cimareme Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 2013, 88–97.
- Supariasa, (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Batita Dengan Status Gizi (Imt/U) Pada Batita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Peduli Bangsa Tahun 2019. 7–25.
- Suryani, N. K. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Suryani, N. K. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Samsudin, C. M. (2020). HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN

KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA BALITA DI PUSKESMAS JUNREJO KOTA BATU TAHUN 2020. Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.02>.

Susantic, I. (2017). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA UMUR 1-5 TAHUN DI DESA WONOSARI KECAMATAN KEMIRI KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2017. Universidade Federal De Juiz De Fora Curso, 2005, 1–12.

Sunarni, N. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.11>

Trisnawati, Yuli (DKK). (2012). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Purbalingga. Jurnal*.

Yuditya, D. C (2019). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(2), 16–22. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i2.33>